

Analisis kecerdasan interpersonal dalam proses pembelajaran peserta didik kelas III Ibrahim Di SDIT Atikah Musaddad

Muhammad Nurjamaludin¹, Maulida Aulia Rahman², Ramila Nuraeni³, Indah Permata Sari⁴

Institut Pendidikan Indonesia

mnur@institutpendidikan.ac.id, maulida@institutpendidikan.ac.id,
annramila06@gmail.com, indahpsari335@gmail.com

Abstract: *This study aims to describe variations in interpersonal intelligence during the learning process of Grade III students. It is motivated by the importance of developing social skills such as cooperation, communication, and empathy. The research uses a qualitative phenomenological approach, with data collected through interviews and documentation. The subjects include five third-grade students from Ibrahim, selected using an interpersonal intelligence questionnaire, along with four teachers and the principal. The findings are analyzed through indicators of interpersonal intelligence: social sensitivity, social insight, and social communication. The results show variations among students; some demonstrate strengths in all areas, while others excel in certain aspects but need support in others. School policies and programs play a crucial role in fostering these skills. Strategies such as positive social habituation, collaborative learning, character education integration, and active involvement of the school community and parents are essential to support the development of students' interpersonal intelligence.*

Keywords: *Interpersonal Intelligence, Social Sensitivity, Social Insight, Sosial Communication*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan menggambarkan variasi kecerdasan interpersonal dalam proses pembelajaran kelas III Ibrahim. Penelitian ini dilatar belakangi oleh pentingnya perkembangan siswa kelas III dimana mereka belajar keterampilan sosial seperti bekerjasama, berkomunikasi, dan berempati. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan jenis fenomenologi. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan dokumentasi. Subjek penelitian ini terdiri dari 5 siswa kelas III Ibrahim yang dipilih berdasarkan angket kecerdasan interpersonal, 4 guru kelas III, dan kepala sekolah. Hasil penelitian menggambarkan melalui indikator kecerdasan interpersonal yaitu, kepekaan sosial, wawasan sosial dan komunikasi sosial. Kecerdasan interpersonal siswa memiliki variasi, dimana terdapat siswa yang memenuhi semua area kecerdasan interpersonal, adapula siswa yang memenuhi sebagian area kecerdasan interpersonalnya dan memerlukan bimbingan lebih di area lainnya. Peran sekolah melalui kebijakan dan program sekolah seperti pembiasaan sosial positif, strategi pembelajaran kolaboratif, mengintegrasikan nilai karakter, dan melibatkan masyarakat sekolah serta orang tua dipandang sangat penting dalam mendukung pengembangan kecerdasan interpersonal.

Kata kunci: Kecerdasan Interpersonal, Kepekaan Sosial, Wawasan Sosial, Komunikasi Sosial

1. Pendahuluan

Setiap manusia diciptakan dengan berbagai keunikan masing-masing. Berbagai keunikan tersebut dapat dilihat dari bentuk fisik, karakter, serta kecerdasan yang dimilikinya. Kecerdasan merupakan

kemampuan seseorang dalam memahami, mengelola, dan mengimplementasikan pengetahuan dalam beradaptasi, memecahkan suatu masalah, dan membuat keputusan. Kecerdasan seseorang tidak hanya terlihat pada bentuk kognitif saja, namun terdapat kecerdasan yang merupakan kemampuan dalam berinteraksi dengan orang lain yang ada dalam kehidupan sosial mereka, dapat dikatakan kecerdasan ini merupakan kecerdasan sosial. Kecerdasan sosial sama halnya dengan kecerdasan interpersonal, yang merupakan kecerdasan dalam berinteraksi dengan orang lain. Menurut Gardner dalam Oviyanti (2017) Kecerdasan interpersonal adalah kapasitas untuk memahami individu lain, termasuk apa yang mendorong mereka, bagaimana cara mereka berfungsi, serta bagaimana menjalin kerja sama yang efektif dengan mereka.

Kecerdasan interpersonal tentunya dapat dikembangkan di lingkungan sekolah sebagai tempat terdekat dengan peserta didik setelah keluarga, sebagaimana pendapat Gardner dalam Rahmina, dkk (2020) kecerdasan dapat dibina dan ditingkatkan melalui pendidikan di sekolah serta memerlukan pengembangan melalui motivasi dan penguatan.

Kecerdasan-kecerdasan yang dimiliki peserta didik akan sangat mendukung pada pelaksanaan pendidikan, salah satunya kecerdasan interpersonal. Dimana dalam proses pembelajaran peserta didik tidak hanya berhadapan dengan mata pelajaran yang mereka pelajari saja, namun pembelajaran ini melibatkan lingkungan dan interaksi baik dengan guru maupun teman sebaya. Sebagaimana teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Vygotsky tahun 1896-1934 dalam Tamrin, dkk (2011) dimana teori ini menekankan pentingnya pembelajaran dengan lingkungan. Lingkungan sekitar siswa terdiri dari individu, kebudayaan, dan pengalaman di dalamnya. Dalam proses pembentukan pengetahuan, Vygotsky menekankan betapa pentingnya hubungan antara individu dan lingkungan sosialnya. Interaksi sosial, yaitu interaksi individu dengan orang lain, adalah komponen terpenting yang dapat mempengaruhi perkembangan kognitif seseorang. Vygotsky berpendapat bahwa anak-anak akan belajar secara efisien dan efektif jika mereka belajar bersama dengan teman sebaya dalam lingkungan dan situasi yang mendukung (*supportive*).

Signifikansi dalam konteks pendidikan dasar, dimana kecerdasan interpersonal yang mencakup kemampuan seseorang untuk memahami dan berinteraksi secara efektif dengan orang lain, sangat perlu sekali dalam proses pembelajaran, terutama di usia sekolah dasar ketika anak-anak sedang masanya berkembang baik secara sosial maupun emosional. Di usia SD kelas rendah khususnya kelas III SD ini, peserta didik memasuki fase perkembangan penting di mana mereka belajar keterampilan sosial seperti bekerja sama, berkomunikasi, dan berempati. Kecerdasan interpersonal ini memengaruhi bagaimana teman sekelas berinteraksi satu sama lain dan seberapa efektif pembelajaran mereka. Peserta didik yang memiliki kecerdasan interpersonal yang baik cenderung lebih mudah beradaptasi di lingkungan sosial, dapat bekerja sama dalam kegiatan kelompok, dan lebih mampu menyelesaikan konflik secara membangun.

Anak usia sekolah dasar yang biasanya berusia 6-12 tahun, mengalami fase perkembangan dalam segi sosial yang sangat penting. Dimana anak mulai membangun interaksi dengan teman sebayanya, tentang pentingnya kerjasama, berbagi dan berkomunikasi, mulai memahami perasaan orang lain, serta belajar mengenai aturan atau norma yang ada di sekitar mereka. Menurut Chasanah, dkk (2024) mengatakan bahwa anak usia sekolah dasar, yaitu 6-12 tahun, perkembangan anak memiliki pola-pola yang khas sesuai dengan aspek perkembangan, yaitu perkembangan sosial dan emosi.

Berdasarkan penelitian sebelumnya oleh Lucardo, dkk (2024) menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara Kecerdasan Interpersonal dan Hasil Belajar siswa kelas tinggi SD Negeri 23 IV Koto Aur Malintang. Siswa yang memiliki tingkat kecerdasan interpersonal yang tinggi umumnya memiliki kemampuan berinteraksi yang baik, mampu berkomunikasi secara efektif, dan dapat berkolaborasi dengan orang lain. Keahlian-keahlian tersebut dianggap krusial dalam lingkup pembelajaran, memberikan kontribusi pada pemahaman siswa terhadap materi pelajaran, kemampuan menyelesaikan tugas-tugas, serta menciptakan interaksi positif dengan guru dan teman sekelas. Penelitian sebelumnya belum meneliti mengenai bagaimana peran lingkungan sekolah dalam mendukung kecerdasan interpersonal.

Peneliti telah melakukan observasi awal di SDIT Atikah Musaddad, dimana terdapat 4 rombel kelas III, yakni kelas III Ismail, III Ishaq, III Idris dan III Ibrahim. Fenomena yang peneliti temukan yaitu di kelas III Ibrahim, dimana terdapatnya variasi kecerdasan interpersonal, dimana terdapat peserta didik

yang enggan menerima teman sebayanya untuk menjadi teman satu kelompok, senang bekerja sendiri, dan kemampuan komunikasi yang kurang. Adapula peserta didik yang mampu bekerja sama dan berkomunikasi dengan baik. Peneliti juga telah menyebarkan angket kepada 25 orang peserta didik kelas III Ibrahim, dengan hasil angket terdapat dua kategori kecerdasan interpersonal sedang dan kategori kecerdasan interpersonal tinggi di kelas III Ibrahim.

Tujuan penelitian ini untuk memberikan gambaran variasi kecerdasan interpersonal peserta didik dalam proses pembelajaran, menggambarkan peran lingkungan sekolah dalam menemukan metode atau kegiatan di lingkungan sekolah dalam mendukung dan meningkatkan kecerdasan interpersonal peserta didik sehingga pembelajaran menjadi lebih menyeluruh (inklusif) dan partisipatif. Diharapkan penelitian ini memberikan pemahaman pentingnya mendukung perkembangan karakter anak yang kuat dan utuh, dimana peserta didik tidak hanya memiliki kecerdasan akademik saja, tetapi juga dalam segi sosial. Penelitian ini juga diharapkan dapat membantu guru dalam memilih metode pengajaran yang dapat mendorong kerja sama, empati, dan interaksi positif antara siswa. Pada akhirnya, hal ini akan meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki relevansi yang besar dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih baik dan mendukung perkembangan sosial peserta didik di sekolah dasar.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis fenomenologi. Subjek pada penelitian ini yaitu kepala sekolah guna mendapatkan informasi mengenai pemahaman komprehensif tentang kebijakan yang memengaruhi lingkungan sosial dan interaksi sekolah dan memberikan gambaran bagaimana lingkungan sekolah dirancang untuk mendukung pembelajaran peserta didik, 4 guru kelas III guna memahami variasi kecerdasan interpersonal dari sudut pandang guru sebagai seseorang yang dianggap paling tahu dan dekat dengan peserta didik pada saat pembelajaran dan 5 peserta didik kelas III Ibrahim yang merupakan fokus utama penelitian ini.

Pemilihan 5 orang peserta didik didasarkan pada pengamatan awal, wawancara singkat dengan guru kelas, dan penyebaran angket kepada 25 orang peserta didik di kelas III Ibrahim. Dengan hasil angket menunjukkan terdapat kategori kecerdasan interpersonal tinggi yang ditentukan dari skor 84-108 (78%-100%), serta kategori kecerdasan interpersonal sedang ditentukan dari skor 52-83 (48%-77%). Hal ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam terkait kecerdasan interpersonal. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan dokumentasi. Wawancara dilakukan guna memperoleh pemahaman lebih mendalam terkait variasi kecerdasan interpersonal dan bagaimana peran lingkungan sekolah dalam menciptakan suasana yang mendukung pengembangan kecerdasan interpersonal. Dokumentasi digunakan sebagai pengumpulan data dalam mendukung pelaksanaan penelitian melalui foto kegiatan, data sekolah, dan rekaman suara.

Keabsahan data pada penelitian ini diawali dari melakukan expert judgement instrumen wawancara oleh dosen ahli, dilanjutkan dengan perpanjangan pengamatan, ketekunan penelitian, dimana peneliti mengecek kembali apakah data yang didapatkan sudah benar atau belum dengan cara membaca berbagai referensi buku, hasil penelitian, maupun dokumentasi terkait kecerdasan interpersonal. Serta menggunakan triangulasi sumber dengan membandingkan hasil wawancara dengan wawancara lainnya dan triangulasi waktu yang mempengaruhi perolehan data yang valid. Analisis data pada penelitian ini menggunakan pengumpulan data, reduksi data yang merupakan proses memilih, menyederhanakan dan mengorganisasi data yang telah didapatkan, selanjutnya penyajian data dengan menyusun informasi untuk penarikan kesimpulan, dan penarikan kesimpulan yaitu menggambarkan hasil analisis data untuk menjawab rumusan atau fokus penelitian.

3. Hasil dan Pembahasan

Fokus pada penelitian ini yaitu untuk menggambarkan kecerdasan interpersonal dalam proses pembelajaran peserta didik kelas III Ibrahim di SDIT Atikah Musaddad yang akan menyajikan gambaran kondisi kecerdasan interpersonal peserta didik dalam pembelajaran, strategi guru dalam membantu dan mengembangkan kecerdasan interpersonal dan peran lingkungan sekolah dalam menciptakan suasana yang mendukung pengembangan kecerdasan interpersonal. Penelitian ini mengacu

pada ke tiga indikator kecerdasan interpersonal menurut Anderson dalam Yarni (2016), yaitu *social sensitivity* (kepekaan sosial), *social insight* (wawasan sosial), dan *social communication* (komunikasi sosial)

3.1. *Social Sensitivity (Kepekaan Sosial) Dalam Proses Pembelajaran Peserta Didik Kelas III Ibrahim Di SDIT Atikah Musaddad*

Kepekaan sosial peserta didik kelas III Ibrahim dalam pembelajaran tergambarkan melalui sikap empati dan sikap prososial. Sikap empati peserta didik dalam proses pembelajaran salah satunya mampu merasakan perasaan teman pada saat pembelajaran, hal ini tergambarkan ketika terdapat teman peserta didik yang sedih karena kesulitan memahami pelajaran ataupun memiliki nilai yang kurang bagus, peserta didik turut merasakan kesedihan atas apa yang dialami oleh temannya. Begitupun ketika teman mereka berhasil memahami pelajaran atau berhasil menjawab pertanyaan dari guru, peserta didik ikut senang atas apa yang dicapai oleh temannya.

Ibu Aini : *"Ketika ada teman yang melanggar aturan suka bilang ke gurunya. Tapi kita sebagai guru suka memberi tahu mana waktunya untuk membantu mana yang tidak, ketika dibolehkan anak-anak membantu kalau dalam pengerjaan tugas, kalau kita mengarahkan untuk membantu biasanya pakai tutor sebaya. jadi kalau untuk kepedulian ya ada membantu, tapi yang membedakan itu ada yang sabar membimbing teman ada yang biasa sekilas sebisanya mereka saja karena mungkin masih anak-anak. Ada juga siswa yang yang kepedulian atau empati nya tinggi, sabar membantu temannya sampai bisa. Ada juga satu atau dua anak yang empati nya kurang paling membantu sebentar saja, tapi dikelas ini tidak menemukan anak yang tidak empati, semuanya punya empati atau kepedulian ya, yang membedakan hanya tingkatannya ada yang tinggi dan rendah."*

Ibu Siti : *"Peserta didik memberikan dukungan kepada teman dalam kegiatan belajar dalam berbagai situasi, misal ketika teman menghadapi kesulitan akademik seperti kesulitan memahami materi pelajaran, saat merasa cemas atau takut menghadapi asesmen serta butuh motivasi dalam belajar, saat bekerja dalam tugas kelompok atau presentasi, saat teman kurang bersemangat dalam belajar, saat teman mengalami masalah sosial."*

Ibu Gina : *"Ketika diskusi kelompok. Contohnya mengajak teman tersbut untuk bertanya, atau memberi dukungan untuk rajin belajar."*

Disamping merasakan perasaan orang lain, sikap empati peserta didik kelas III Ibrahim di SDIT Atikah Musaddad juga ditunjukkan dengan saling memberikan dukungan emosional kepada teman, seperti disaat teman mereka akan presentasi, tes hafalan dan ketika kegiatan pembelajaran sehari-hari. Dalam hal saling menghargai, peserta didik menunjukkan sikap menghargai dengan mendengarkan dan menerima pendapat teman. Disamping itu, terdapat peserta didik yang masih memerlukan bimbingan untuk bisa merasakan perasaan teman, namun dalam hal membantu ia sudah mempraktekannya meskipun belum konsisten.

Sikap prososial peserta didik kelas III di SDIT Atikah Musaddad tergambarkan melalui kesediaan dalam membantu guru dan teman serta partisipasi peserta didik dalam kegiatan sosial (kerja kelompok). Kesediaan peserta didik kelas III dalam membantu guru dan teman mereka tunjukkan melalui kesediaan membantu guru seperti membagikan buku, memberikan berkas-berkas, membantu membersihkan kelas, dan belajar dengan sungguh-sungguh. Kesediaan membantu teman tergambarkan melalui saling membantu ketika menemukan kesulitan dalam belajar. Sejalan dengan pendapat Watson dalam Auvisena, dkk (2021), bahwa sikap prososial merupakan sikap positif yang menghadirkan akibat positif juga untuk orang lain, seperti kegiatan menolong dengan murni keinginan pribadi tanpa mengharapkan imbalan.

Fidelya : *"Biasanya aku langsung bantu. Kalau ke guru, nganterin kayak berkas-berkas ke kelas lain, bagiin buku paket. Kalau ke temen bantuin pas ngerjain tugas. Pas nawarin bicara aja "apa yang bisa aku bantu?"."*

Priyanka : *"Iya langsung ngebantuin aja, kalau ke guru bantu menghapus papan tulis, bantuin ngasihin buku ke kelas lain, sama beres-beres dikelas. Kalau ke temen"*

Ghani : *ngebantuin ngerjain soal yang susah, trus kalau ada yang kesusahan dibantuin aja. Iya nawarin aja langsung aja bilang "ibu aku aja yang bantuin".*
: *"Pernah, Kadang-kadang saja membantu. Bawain buku, udah aja. Tidak pernah menawarkan bantuan bu."*

Partisipasi dalam kegiatan sosial (kerja kelompok) peserta didik kelas III Ibrahim sebagian besar tergambarkan melalui kebiasaan menyampaikan pendapat, setiap peserta didik memiliki peran mereka masing-masing didalam kelompok seperti ada yang berperan sebagai pemimpin dan sebagai anggota yang baik menunjukkan keterlibatan dalam kelompok.

Ibu Aini : *"Kerja kelompok, biasanya ada yang jadi pemimpin ada juga yang mengikuti arahan teman."*
Pak Budi : *"Ya yang tadi, ada yang suka memimpin ada juga yang mengikuti, tapi semuanya berpartisipasi."*
Ibu Siti : *"Ada beberapa peserta didik yang lebih suka bekerja sendiri, sementara yang lain lebih suka bekerja kelompok dalam belajar. Sebagian besar berperan aktif, saling bantu satu sama lainnya."*

Hasil wawancara diatas sejalan dengan pendapat Saufi & Royani (2016) bahwa seseorang yang memiliki kecerdasan interpersonal yang tinggi cenderung mudah dalam menjalin kerja sama dan diskusi dengan orang lain. Selain itu, terdapat sebagian kecil peserta didik yang masih memerlukan bimbingan lebih dalam partisipasi kelompok, dimana peserta didik tersebut tidak menyukai pembelajaran yang bersifat diskusi atau senang belajar dan bekerja sendiri. Hal ini menunjukkan rendahnya sikap prososial pada konteks pembelajaran kelompok dimana tidak adanya tindakan kerja sama, membantu, yang menguntungkan orang lain. Penelitian oleh Rahajeng, dkk (2020) menunjukkan bahwa perilaku prososial rendah cenderung memiliki tanggung jawab sosial yang rendah dan dapat mengalami penolakan dari kelompok sebayanya.

3.2. Social Insight (Wawasan Sosial) Dalam Proses Pembelajaran Peserta Didik Kelas III Ibrahim Di SDIT Atikah Musaddad

Social insight (wawasan sosial) peserta didik kelas III Ibrahim di SDIT Atikah Musaddad dilihat dari aspek kesadaran diri, pemahaman mengenai situasi sosial/etika sosial dan kemampuan pemecahan masalah. Dimana peserta didik memiliki kesadaran diri tentang kelebihan dan kekurangan mereka dalam belajar dan tentang sikap atau perilaku mereka ketika berinteraksi dengan teman dan guru.

Peserta didik kelas III Ibrahim SDIT Atikah Musaddad menunjukkan kesadaran diri pada aspek akademik. Berikut hasil wawancara salah satu peserta didik bernama Fidelya dan Ibu Aini :

FND : *"Kalau yang disukai seni, indonesia, sama matematika, karena seru. Kalau yang susah itu PAI, karena suka nulis arab."*
Ibu Aini : *"Kalau itu di semester 1 awal suka ada mengisi asesmen diagnostik itu menilai pembelajaran sebelumnya di kelas 2, menilai pembelajaran ada yang susah atau yang mudah, di semester 2 juga ada asesmen diagnostik pembelajaran yang di semester 1, jadi tersedia anak memilih pelajaran yang mudah atau sulit, cara guru menerangkan, metode jadi ada pilihannya. Biasanya mereka tahu ketika mengerjakan tugas dan materinya pada saat pembelajaran."*

Berdasarkan hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa peserta didik mengetahui mata pelajaran yang disukai dan dianggap sulit. Kesadaran ini timbul melalui berbagai pengalaman belajar seperti pada saat mengisi assesmen diagnosik yang dilakukan di awal semester, mengetahui dan memahami isi materi dan tugas pada saat pembelajaran, dan memperhatikan cara mengajar guru serta metode pembelajaran yang diterapkan. Melihat hasil assesmen baik jangka pendek maupun jangka panjang dan penggunaan tes diagnostik merupakan cara guru dalam mengetahui kelebihan dan kekurangan peserta didik.

Peserta didik kelas III Ibrahim SDIT Atikah Musaddad telah mengetahui cara belajar yang sesuai, seperti cara belajar kelompok dan cara belajar individual. Peserta didik yang menyukai belajar kelompok cenderung dapat menjadi pemimpin dalam kelompoknya, mereka cenderung mampu mengkondisikan dan aktif berpartisipasi dalam kelompok.

Priyanka : *"Suka belajar dua duanya, karena kalau belajar kelompok jadi kerjasama, kalau belajar sendiri jadi belajar buat mikir sendiri."*

Ghaisan : *“Kalau milih, belajar sendiri lebih cocok. Karena mudah ngaturnya, kalau kelompok agak susah ngaturnya.”*

Kesadaran diri peserta didik tidak hanya dapat dilihat dari aspek akademik saja, tetapi juga pada aspek sosial, dimana peserta didik menyadari bagaimana harus berperilaku dalam berinteraksi dengan guru dalam pembelajaran.

Priyanka : *“Mendengarkan, negur temen juga kalau tidak merperhatikan guru.”*

Ghani : *“Diam, tapi terkadang suka ngobrol dengan teman.”*

Ibu Aini : *“Kalau selama ini ngikut, paling saya kadang ke anak yang kurang langsung biacara ke orang tua. Kadang kita minta bantuan orang tua untuk memotivasi. Kalau masukan atau negur yaa anak-anak menerima Alhamdulillah, tapi kadang juga ada yang langsung diem, tapi saya kasih tahu ngasih motivasi kalau itu sebagai bentuk perhatian, kalau guru memberi tahu itu bentuk kasih sayang. Jadi supaya anak tidak ada sakit hati atau merasa tidak enak hati.”*

Peserta didik di SDIT Atikah Musaddad menunjukkan perilaku mereka yang seharusnya ketika guru sedang mengajar yaitu mendengarkan dan memperhatikan serta menerima masukan-masukan dari guru. Sejalan dengan yang disampaikan oleh Puspitasar (2023) bahwa kesadaran diri berperan dalam kemampuan sosial peserta didik, salah satunya empati. Dengan kesadaran diri, peserta didik akan lebih peka terhadap lingkungan sekitarnya.

Namun, terdapat sebagian kecil peserta didik kelas III SDIT Atikah Musaddad yang memiliki kesadaran diri dalam aspek sosial yang masih perlu ditingkatkan dimana peserta didik tersebut masih enggan menerima masukan dari guru dan masih terlibat dalam obrolan diluar konteks pelajaran ketika sedang belajar atau guru sedang mengajar, anak tersebut masih senang mengobrol meskipun sudah diperingatkan oleh guru. Sejalan dengan pendapat Siti Anisah, dkk (2021) yang menyatakan bahwa anak dengan kecerdasan emosional rendah akan cenderung kesulitan dalam berperilaku dalam lingkungan sosial, termasuk menerima masukan dari guru.

Terkait keterampilan pemecahan masalah sebagian besar peserta didik tergambarkan melalui mereka berusaha mencari solusi ketika menemukan kesulitan belajar dan ketika terjadi perbedaan pendapat dengan teman yaitu dengan cara bertanya baik kepada guru atau teman, belajar lebih giat seperti belajar tambahan di rumah, dan membaca sumber bacaan seperti buku dan mempertimbangkan. Sejalan dengan pendapat Fuldiaratman, dkk (2021), bahwa peserta didik yang mampu memahami masalah, memiliki strategi atau cara menyelesaikan masalah merupakan peserta didik yang memiliki keterampilan pemecahan masalah yang baik.

Peserta didik kelas III Ibrahim ketika di kelas peserta didik mampu memahami dan menaati aturan-aturan yang sudah ditetapkan, seperti tertib ketika guru sedang mengajar, melaksanakan piket kelas, masuk sekolah tepat waktu. Terdapat pula peserta didik yang masih memerlukan bimbingan untuk meningkatkan pemahamannya mengenai menaati aturan sebagai bentuk dari etika sosial. Dimana terdapat peserta didik yang mengetahui aturan, namun masih senang melanggarnya.

Sejalan dengan teori pengembangan moral Lawrence Kohlberg dalam penelitian Satianingsih, dkk (2018) bahwa dalam teori pengembangan moral dari Kohlberg terdapat tiga macam tahapan yaitu, (1) Tingkatan pra-konvensional (tahap 1: orientasi kepatuhan dan hukuman, tahap 2: Orientasi ganjaran pribadi), (2) Tingkatan Konvensional (tahap 3: orientasi perilaku baik seperti mematuhi norma, tahap 4: akur kepada sistem sosial dan etika peraturan), (3) Tingkatan pasca-konvensional (tahap 5: berorientasi pada hal-hak individu, tingkat 6: prinsip etika universal. Dengan demikian, peserta didik ini berada pada tingkatan pra-konvensional atau konvensional yang terkadang masih melanggar aturan, namun bukan berarti anak tersebut terbelakang dalam perkembangannya, melainkan masih dalam proses menerapkan aturan dan membutuhkan bimbingan lebih.

Ibu Aini : *“Disini termasuk proaktif ya. Kalau dalam pembelajaran lumayan, kalau anak masalah kelas seperti ribut juga bisa menyelesaikan dengan craa memberi tahu tidak boleh berisik. Alhamdulillah ada perkembangannya dari awal saya membentuk mereka. Dari hal-hal kecil pun mereka bisa menyelesaikan. Dalam menyelesaikan tugas-tugas atau materi juga ada perubahan namun perlu*

Ibu Siti : *dimotivasi lagi. Tidak ada yang terlalu kurang mampu, tapi yang tadi hanya kurang percaya diri yaitu anak yang bernama AZ.*
: *“Kemampuan peserta didik dalam mengidentifikasi masalah yang mereka hadapi dalam pembelajaran dapat digambarkan melalui berbagai cara, seperti dengan menggunakan metode identifikasi masalah, diskusi kelompok, dan observasi langsung. Ya, orang yang proaktif cenderung aktif mencari solusi ketika menghadapi masalah atau tantangan.”*

Keterampilan pemecahan masalah peserta didik kelas III di SDIT Atikah Musaddad ditunjukkan dengan keterampilan mencari solusi dari setiap permasalahan yang dihadapi. Dalam kegiatan pembelajaran, masalah yang berkaitan dengan peserta didik erat kaitannya dengan menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru serta mengatasi perbedaan pendapat antar sesama teman. Peserta didik kelas III di SDIT Atikah Musaddad dalam keterampilan pemecahan masalah termasuk proaktif dalam mencari solusi. Sejalan dengan pendapat Fuldariatman, dkk (2021), bahwa peserta didik yang mampu memahami masalah, memiliki strategi atau cara menyelesaikan masalah merupakan peserta didik yang memiliki keterampilan pemecahan masalah yang baik. Namun terdapat peserta didik yang masih kurang percaya diri dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru.

3.3. Social Communication (Komunikasi Sosial) Dalam Proses Pembelajaran Peserta Didik Kelas III Ibrahim Di SDIT Atikah Musaddad

Komunikasi sosial peserta didik kelas III Ibrahim di SDIT Atikah Musaddad tergambarkan melalui komunikasi efektif dan mendengarkan efektif. Peserta didik kelas III di SDIT Atikah Musaddad menunjukkan keterampilan dalam berkomunikasi, seperti percaya diri dalam menyampaikan pendapat, dapat mengungkapkan pertanyaan dengan jelas, dan dapat membedakan sekaligus mempraktekkan cara berbicara dengan guru dan teman.

Fidelya : *“Beda, kalau ke guru lebih sopan, kalau ke temen biasa aja sopan tapi santai.”*
Ghani : *“Ke guru bicara pelan tapi kalau sopan kadang-kadang, kalau ke temen kenceng.”*

Cara membedakan berbicara kepada guru ditandai dengan berbicara lebih sopan dan ramah dikarenakan peserta didik memahami bahwa guru merupakan orang tua yang harus dihormati. Sementara itu kepada teman peserta didik berbicara dengan teman tetap berbicara dengan sopan namun memberikan kesan santai karena merupakan teman sebaya. Sejalan dengan pendapat Gardner dalam Kelly (2015), bahwa ciri seseorang yang memiliki kecerdasan interpersonal mampu menyesuaikan diri dengan orang lain, dengan begitu mereka akan lebih mudah berkomunikasi baik dengan orang lain.

Sementara itu, ada juga peserta didik yang masih perlu meningkatkan kemampuannya dalam komunikasi efektif, seperti dia mampu membedakan cara berbicara dengan guru dan teman namun belum bisa mempraktekannya, peserta didik mampu bertanya tetapi kurang percaya diri dan terbata-bata ketika menyampaikan ide atau pendapat. Menurut Effendy dalam Wisman (2017) komunikasi dikatakan tidak efektif apabila adanya perbedaan persepsi, munculnya reaksi emosional yang mengganggu proses komunikasi, ketidaksesuaian atau antara komunikasi verbal dan nonverbal, adanya kecurigaan yang menghambat keterbukaan, dan tidak terjadinya timbal balik dalam komunikasi tersebut.

Dalam proses pembelajaran, kemampuan mendengarkan efektif merupakan salah satu keterampilan kunci yang sangat memengaruhi keberhasilan peserta didik dalam menerima dan memahami materi. Terdapat peserta didik yang menunjukkan kemampuan mendengarkannya dengan baik adapula peserta didik yang menunjukkan kurangnya kemampuan dalam mendengarkan efektif. Phillip dalam Halawa & Lase (2024) bahwa pendengar aktif adalah tingkat tertinggi yang menunjukkan kemampuan menguasai diri, tidak menilai pembicara, dan berusaha memahami sudut pandang pembicara secara penuh. Sebaliknya, pendengar pasif atau dangkal hanya mendengar tanpa benar-benar memahami atau memperhatikan isi pembicaraan.

Ghaisan : *“Mendengarkannya. Kalau guru nanya dijawab, kalau guru nanya ngerti atau enggak, dijawab ngerti. Terus duduknya yang rapi.”*
Ghani : *“Diem tapi suka ngobrol sama temen. Kadang-kadang ngobrol, kadang-kadang enggak.”*

Pak Budi : *"Kalau misalkan pelajaran saya gini, kan pelajaran bahasa inggris, kalau saya beberapa kali kepajangan ngejelasin ya anak-anak pasti boring. Tapi sejauh ini respon anak-anak baik baik aja sesuai. Kalau anak-anak yang tidak memperhatikan kelihatan dari cara duduknya yang udah gabener, udah suka terus lihat jam, udah mau sering ke air dan itu hanya satu dua anak aja. Kalau anak yang fokus mereka merhatiinnya ya bener bener merhatiin dan ketika ditanya pun bisa."*

Mendengarkan efektif peserta didik dapat dilihat dari bahasa tubuh mereka disaat mendengarkan. Peserta didik yang menunjukkan kemampuan mendengarkan efektif yang dengan menunjukkan cara mereka ketika guru atau teman berbicara, seperti mendengarkan dan memperhatikan dengan seksama, ditandai dengan menunjukkan bahasa tubuh yang tepat seperti duduk tertib, mata melihat kepada pembicara, dan tidak mengobrol. Selain itu, peserta didik yang memperhatikan dan mendengarkan, memberikan respon yang sesuai seperti ketika ditanya bisa menjawab.

Berbeda dengan peserta didik yang kemampuan mendengarkan efektifnya kurang, mereka masih senang mengobrol ketika ada yang berbicara terutama ketika guru sedang mengajar, pandangan mata yang mereka tunjukkan terarah kemana-mana atau tidak fokus pada pembicara, dan mencari-cari alasan lain seperti izin untuk meninggalkan kelas contohnya ke toilet yang dilakukan secara terus-menerus. Sejalan dengan pendapat Maulia (2023) bahasa tubuh yang terbuka dan kontak mata yang baik dapat menunjukkan ketertarikan, kepercayaan, atau kebersahajaan, sementara bahasa tubuh yang tertutup atau gelisah dapat menunjukkan ketidaknyamanan atau ketidakpercayaan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa, kemampuan mendengarkan efektif dapat dilihat dari bahasa tubuh yang ditunjukkan oleh peserta didik ketika mendengarkan.

3.4. Peran Lingkungan Sekolah Dalam Menciptakan Suasana Yang Mendukung Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Peserta Didik Selama Proses Pembelajaran

SDIT Atikah Musaddad memiliki tujuan atau komitmen dalam membentuk karakter yang tidak hanya menekankan aspek kognitif peserta didik melainkan pada aspek sosial dalam proses pembelajaran. Maka dari itu, lingkungan sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk dan mendukung kecerdasan interpersonal peserta didik, terutama pada peserta didik kelas III jenjang sekolah dasar yang berada pada tahap perkembangan sosial. Peran lingkungan sekolah yang kondusif akan memberikan stimulus yang baik untuk mengembangkan kecerdasan interpersonal peserta didik. Sejalan dengan hasil penelitian oleh Siti Anisah, dkk (2021) yang berjudul *"Model Pengembangan Kompetensi Sikap Sosial Pada Siswa Sekolah Dasar"* menyimpulkan bahwa sekolah merupakan lingkungan kedua yang sama-sama memiliki peran penting setelah keluarga dalam pengembangan nilai karakter termasuk kompetensi sikap sosial peserta didik. Dengan melaksanakan program-program yang dilaksanakan melalui strategi pembiasaan, modelling, dan strategi lainnya sebagai upaya pengembangan karakter sosial.

Beberapa kebijakan, program kegiatan, ataupun visi misi telah diatur dalam rangka menciptakan suasana lingkungan sekolah yang mendukung kecerdasan interpersonal peserta didik. Peran sekolah dalam mendukung kecerdasan interpersonal peserta didik adalah sebagai pembuat kebijakan. Berbagai kebijakan dan program yang mendukung kecerdasan interpersonal peserta didik di SDIT Atikah Musaddad.

KS : *"Ada, kebijakan diimplentasikan dengan adanya kontrak belajar dikelas dan dengan adanya program-program kegiatan. Programnya seperti Infaq setiap hari jumat dan dalam sistem pembelajaran diterapkan belajar kelompok. Sekolah mengarahkan sistem belajar dikelasnya menggunakan sistem belajar kelompok, dan untuk pelatihan ke gurunya kita adakan kombel guru disekolah."*

Pertama, kebijakan yang sekolah terapkan yaitu pembelajaran dirancang menggunakan sistem belajar kelompok sebagai sarana peserta didik dalam mengembangkan empati, bekerja sama dan menyampaikan pendapat. Hal ini tentunya dilaksanakan secara langsung oleh guru dan peserta didik. Seperti yang disampaikan oleh Nurunnisa dalam Aziz & Ramadhan (2024), bahwa pengembangan kecerdasan interpersonal sebaiknya dilakukan secara menyeluruh dan berkelanjutan, mulai dari kegiatan pembiasaan, nasihat dari guru, metode atau strategi dan model pembelajaran yang digunakan, serta

media pembelajarannya pengembangan kecerdasan interpersonal. Kedua, program pembiasaan infaq setiap hari jum'at yang bertujuan untuk melatih peserta didik dalam membiasakan saling membantu sesama dan membiasakan penerapan perilaku atau sikap positif dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana hasil penelitian oleh Hutabarat (2024) yang berjudul *"Implementasi Program Jum'at Amal Dalam Pembentukan Karakter Kepedulian Sosial Peserta Didik Di Sma Negeri 1 Tukka"* menyimpulkan bahwa implementasi infaq setiap hari Jum'at dapat membantu siswa untuk memahami mengenai pentingnya membantu dan berbagi terhadap sesama serta merupakan penanaman nilai-nilai karakter religius.

Ketiga, program kegiatan seperti intrakurikuler, ekstrakurikuler dan P5 yang tentunya mengintegrasikan kegiatan-kegiatan sosial dalam membiasakan peserta didik bekerja sama dan berinteraksi dengan sesama.

KS : *"Dukungan sekolah berupa mengadakan kegiatan-kegiatan yang mendukung banyak interaksi antar peserta didik."*

KS : *"Program P5, Program literasi dan Program SDIT ATIMU Berbagi"*

Sebagaimana yang disampaikan oleh Rusman & Millah (2022) dalam penelitiannya yang berjudul *"Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Terhadap Kecerdasan Interpersonal Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah"*, bahwa sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang melaksanakan program bimbingan, pengajaran, dan latihan untuk membantu siswa mengembangkan potensinya. Salah satunya yaitu melalui kegiatan ekstrakurikuler, hal ini dapat meningkatkan kecerdasan interpersonal.

Berdasarkan temuan diatas maka dapat disimpulkan bahwa, sekolah berperan membina hubungan yang positif dengan berbagai pihak seperti, guru, semua masyarakat sekolah dan orang tua sebagai suatu upaya menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung kecerdasan interpersonal peserta didik.

4. Simpulan

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian yang telah dipaparkan diatas, maka dapat dideskripsikan bahwa kecerdasan interpersonal dalam proses pembelajaran peserta didik memiliki variasi. Terdapat peserta didik yang mampu menunjukkan kepekaan sosialnya seperti mampu berempati dengan merasakan perasaan teman, memberi dukungan dan saling menghargai pendapat serta memiliki sikap prososial seperti membantu dan berinteraksi dengan menunjukkan partisipasi dalam pembelajaran terutama pembelajaran kelompok. Dalam wawasan sosialnya terdapat peserta didik yang mampu mengenali kekurangan dan kelebihan pada pembelajaran dan cara berinteraksi dengan guru dan teman dengan baik. Komunikasi sosial peserta didik tergambar dalam berkomunikasi dan mendengarkan efektif, ditandai dengan mampu menyampaikan pendapat, bertanya, dan membedakan cara berbicara kepada guru dan teman.

Sementara itu, ada pula peserta didik yang menunjukkan bahwa ia masih memerlukan bimbingan lebih. Dimulai dari ia belum mampu merasakan perasaan teman, namun telah mampu membantu terhadap teman dan guru. Peserta didik mampu mengetahui kekurangan dan kelebihan dalam pembelajaran dan memiliki usaha untuk mencari solusi dari permasalahan, namun ia masih belum mampu menaati aturan yang ada disekitarnya. Lalu, peserta didik telah mampu bertanya, namun belum mampu menerapkan perbedaan cara berbicara dan kurangnya kepercayaan diri dalam menyampaikan pendapat. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak ada peserta didik yang sepenuhnya kurang dalam setiap aspek kecerdasan interpersonal, melainkan peserta didik masih memerlukan bimbingan dalam mengembangkannya.

Oleh karena itu, peran guru, sekolah, dan orang tua sangat berperan penting dalam mendukung perkembangan kecerdasan interpersonal peserta didik dengan cara menggunakan pendekatan serta menetapkan kebijakan-kebijakan yang relevan dengan pengembangan kecerdasan interpersonal.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan gambaran pentingnya kepekaan sosial, wawasan sosial, dan komunikasi sosial dalam pembelajaran dan perkembangan kecerdasan interpersonal anak usia sekolah dasar. Pola asuh keluarga, peran lingkungan sekolah, dan penerapan strategi pembelajaran kolaboratif berperan signifikan dalam mendukung kecerdasan interpersonal.

Diharapkan sekolah dapat menciptakan kebijakan dan lingkungan belajar yang mendukung pembentukan kepekaan sosial, seperti pembiasaan kegiatan kolaboratif, pembelajaran berbasis nilai sosial, dan program pengembangan karakter. Selain itu, pihak sekolah diharapkan dapat memfasilitasi

pelatihan dan penguatan kapasitas guru dalam mengelola pembelajaran yang mendukung kecerdasan interpersonal peserta didik. Guru diharapkan dapat terus mengembangkan strategi pembelajaran yang melibatkan diskusi, kerja kelompok, refleksi, serta pembelajaran berbasis pengalaman sosial. Guru juga perlu memberikan pendampingan secara individu kepada peserta didik yang memerlukan bimbingan lebih dalam aspek sosial. diharapkan orang tua menerapkan pola asuh yang mendukung tumbuhnya kecerdasan interpersonal, serta membina komunikasi yang baik dan kerja sama antara orang tua dan guru untuk memastikan perkembangan sosial di rumah maupun di sekolah.

Penelitian ini membuka ruang bagi penelitian selanjutnya untuk melakukan penelitian lanjutan yang lebih mendalam terkait pengembangan kecerdasan interpersonal di tingkat sekolah dasar. Dengan menggunakan metode penelitian *mixed method*, pengembangan alat ukur yang lebih spesifik, serta melibatkan subjek penelitian yang lebih luas. Peneliti selanjutnya juga dapat mengeksplorasi fenomena yang relevan pada saat ini tentang penggunaan teknologi dan media sosial terhadap kecerdasan interpersonal.

5. Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian mengenai kecerdasan interpersonal peserta didik kelas III di SDIT Atikah Musaddad, maka peneliti memberikan beberapa saran yang ditujukan kepada berbagai pihak terkait, guna mendukung pengembangan kecerdasan interpersonal peserta didik secara optimal:

1) Bagi Akademisi

Diharapkan dapat melakukan penelitian lanjutan yang lebih mendalam terkait pengembangan kecerdasan interpersonal di tingkat sekolah dasar, khususnya dalam aspek kepekaan sosial seperti empati dan sikap prososial. Penelitian lanjutan juga dapat berfokus pada pendekatan dan metode pembelajaran inovatif yang mampu meningkatkan keterampilan sosial peserta didik.

2) Bagi Pihak Sekolah

Sekolah perlu menciptakan kebijakan dan lingkungan belajar yang mendukung pembentukan kepekaan sosial, seperti pembiasaan kegiatan kolaboratif, pembelajaran berbasis nilai, dan program pengembangan karakter. Selain itu, pihak sekolah diharapkan dapat memfasilitasi pelatihan dan penguatan kapasitas guru dalam mengelola pembelajaran yang mendukung kecerdasan interpersonal peserta didik.

3) Bagi Guru

Guru memiliki peran penting dalam membentuk dan mengembangkan kepekaan sosial peserta didik. Oleh karena itu, guru diharapkan dapat terus mengembangkan strategi pembelajaran yang melibatkan diskusi, kerja kelompok, refleksi, serta pembelajaran berbasis pengalaman sosial. Guru juga perlu memberikan pendampingan secara individual kepada peserta didik yang memerlukan bimbingan lebih dalam aspek sosial.

4) Bagi Orang Tua

Orang tua memiliki peran sentral dalam membentuk karakter dan kepekaan sosial anak sejak dini. Oleh karena itu, diharapkan orang tua menerapkan pola asuh yang mendukung tumbuhnya empati, saling tolong-menolong, dan kemampuan bersosialisasi anak. Komunikasi yang baik dan kerja sama antara orang tua dan guru sangat penting untuk memastikan perkembangan sosial anak berjalan secara harmonis di rumah maupun di sekolah.

6. Daftar Pustaka

- [1] Afifah, E. N., Astutik, D., Masitoh, S., & Khoidah, I. A. (2024). Pembentukan Empati Siswa Melalui Pengembangan Metode Pembelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah. *Social Science Academic*, 2(2), 163–180. <https://doi.org/10.37680/ssa.v2i2.5795>
- [2] Auvisena, A. U., Faiz, A., & Aeni, K. (2021). Studi literatur: Analisis pengaruh dan upaya pengembangan perilaku prososial pada peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Kajian Pendidikan Umum*, 19(1), 1–6.

- [3] Chasanah, N., Rakhmawati, D., & Handayani, A. (2024). Analisis Perkembangan Sosial dan Emosi Anak Sekolah Dasar. *Pendidikan Tambusai*, 8(2), 27622–27623. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/download/16883/12459/30428>
- [4] Fuldariatman, F., Minarni, M., & Pamela, I. S. (2021). Keterampilan Metakognitif Dalam Pemecahan Masalah Ditinjau Dari Peserta Didik Ekstrovert. *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia*, 15(2), 2897–2906. <https://doi.org/10.15294/jipk.v15i2.30744>
- [5] Halawa, N., & Lase, F. (2024). Seni Mendengar Konselor dalam Komunikasi Konseling. *Journal on Education*, 6(3), 17978–17992.
- [6] Maman Rusman, N. M. (2022). PENGARUH KEGIATAN EKSTRAKURIKULER TERHADAP KECERDASAN INTERPERSONAL SISWA DI MADRASAH IBTIDAIYAH. *Indonesian Journal Of Elementary Education*, 3(1), 25–35. <https://www.syekh Nurjati.ac.id/jurnal/index.php/ijee/article/viewFile/6899/4624>
- [7] Oviyanti, F. (2017). Urgensi Kecerdasan Interpersonal Bagi Guru. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 75. <https://doi.org/10.19109/tadrib.v3i1.1384>
- [8] Puspitasari, P. (2023). Mengembangkan Kesadaran Diri Pada Siswa Untuk Mencegah Tindak Perundungan Di Sekolah Dasar. *Dharmas Education Journal (DE_Journal)*, 4(1), 16–22. <https://doi.org/10.56667/dejournal.v4i1.901>
- [9] Rahajeng, U. W., Yogi, T., & Wigati, A. (2020). Perilaku Prosocial Sebagai Prediktor Status Teman Sebaya Pada Remaja Prosocial Behaviour as Predictor of Adolescents' Peer Status. *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*, 8(2), 124–132.
- [10] Rahmina, W., Nurtiani, A. T., & Aemlia, L. (2020). Interpersonal Anak Kelompok a Di Tk Cut Meutia Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan*, 1(1), 1–13.
- [11] Saufi, M., & Royani, M. (2016). Mengembangkan kecerdasan interpersonal dan kepercayaan diri siswa melalui efektivitas model pembelajaran PBL. *Math Didactic: Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(2), 106–115. <https://doi.org/10.33654/math.v2i2.35>
- [12] Siti Anisah, A., Katmajaya, S., & Zakiyyah, W. L. (2021). Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Sikap Sosial Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 15(1), 434. <https://doi.org/10.52434/jp.v15i1.1178>
- [13] Tamrin, M., S. Sirate, S. F., & Yusuf, M. (2011). Teori Belajar Vygotsky dalam Pembelajaran Matematika. *Sigma (Suara Intelektual Gaya Matematika)*, 3(1), 40–47.
- [14] Wisman, Y. (2017). Komunikasi Efektif Dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Nomosleca*, 3(2), 646–654. <https://doi.org/10.26905/nomosleca.v3i2.2039>
- [15] Yarni, D. (2016). Perbedaan Kecerdasan Interpersonal Pada Remaja dengan Orangtua Lengkap dan Tidak Lengkap. *Jurnal Psikologi*, 12(1).